

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan pendidikan mengalami transformasi yang berkesinambungan setiap tahunnya, Perkembangan teknologi, terutama dalam era industri 4.0, telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan. Fenomena disrupsi, yang merujuk pada perubahan mendadak dalam industri karena adopsi teknologi baru atau model bisnis yang inovatif, telah menjadi pendorong utama perubahan dalam pendidikan. Peran kepala sekolah juga mengalami transformasi dalam menghadapi tantangan dan peluang yang dibawa oleh perkembangan teknologi ini. Guna mewujudkan tujuan ini, pemerintah terus-menerus melakukan berbagai upaya, terutama fokus pada peningkatan kualitas pendidikan nasional.¹ Upaya tersebut mencakup penyempurnaan kurikulum dan peningkatan peran guru dalam proses pembelajaran, sebagai dua aspek yang dianggap krusial dan strategis oleh pemerintah.²

Setiap pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran agama, seharusnya dapat menguraikan nilai-nilai yang tercantum dalam kurikulum dan mengimplementasikannya sesuai dengan realitas yang

¹ Rita Dwi Nawanti, Wahyudi Taufan Santoso, and Bambang Sumardjoko, 'Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Era Disrupsi', *Didaktika : Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 2657–64.

² Akhmad Aulia Rahman dkk Abdul Wahab Syakrani, Agus Rian Fahlef, 'Model Dengan Sistemisasi Pendidikan Pada Indonesia', *Adiba: Journal of Education* 2, no. 4 (2022): 469–78.

dihadapi oleh peserta didik.³ Oleh karena itu, pemanfaatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dioptimalkan karena Pendidikan Agama Islam merupakan landasan karakter bagi peserta didik, memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan selain itu Pengetahuan Islam yang baik dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam materi pembelajaran. Perpaduan antara substansi materi dengan jaminan kemampuan skolastik dan kemampuan intelektual sedikit banyak memungkinkan guru memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan proses belajar mengajar.⁴

Salah satu masalah utama pembelajaran di pendidikan formal adalah proses pembelajaran yang kurang efektif, yang menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa. Misalnya, pembelajaran yang membosankan yang terlalu banyak bercerita membuat siswa bosan sehingga menjadi lamban berpikir dan belajar. Siswa kurang termotivasi untuk belajar dan melatih kreativitas dan berpikir kritis di dalam kelas. Di dalam kelas, siswa dipaksa untuk menghafal pengetahuan tanpa diberi petunjuk bagaimana memahaminya atau menerapkannya pada situasi dunia nyata. Pada tahap belajar mengajar, guru hanya menyuruh siswa untuk menulis, menghafal, dan menguasai materi pelajaran; proses berpikir analitis, kritis, dan

³ Muhammad Zul Fadli and Rachma Nika Hidayati, 'Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Aplikasi Whatsapp Group', *Journal of Islamic Education Policy* 5, no. 2 (2020): 99–110, <https://doi.org/10.30984/jiep.v5i2.1351>.

⁴ Elis Ratna Wulan et al., 'Integration of Science, Technology, and Islamic Values To Enhance Expected Learning Outcomes in French Higher Education', *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 95–108, <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.12765>.

sistematis tidak diperhatikan. Diyakini bahwa siswa dapat mengembangkan kreativitas serta kemampuan dan potensi mereka dengan menggunakan proses pembelajaran untuk menumbuhkan pemikiran analitis, kritis, dan sistematis. Proses pertumbuhan siswa seringkali berangkat dari benda-benda konkrit. Siswa memahami bahwa apa yang mereka pelajari akan relevan, praktis dan terintegrasi. Pembelajaran merupakan proses yang dinamis dan terfokus pada tujuan pembelajaran.⁵

Sejatinya pendidikan Agama Islam disajikan kepada peserta didik dengan mematuhi prinsip bahwa agama disampaikan dan diajarkan kepada manusia dengan tujuan untuk menciptakan individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia baik dalam konteks personal maupun sosial

Untuk mencapai tujuan di atas, diperlukan suatu usaha maksimal yang dilakukan oleh pendidik khususnya sebagai orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang benar-benar dapat menghantarkan para peserta didiknya berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun hal yang patut kita sadari adalah bahwa pembelajaran merupakan system yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut antara lain adalah tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru sebelum

⁵ Neliwati Neliwati et al., 'Strategi Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak', *Journal TA'LIMUNA* 12, no. 2 (2023): 118-27, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1691>.

memilih dan menentukan model-model pembelajaran yang akan digunakan. Pada saat ini banyak dikembangkan pendekatan dan model pembelajaran sebagai salah satu Upaya meningkatkan mutu Pendidikan. Model-model pembelajaran tersebut dikembangkan agar kemampuan peserta didik dapat berkembang semaksimal mungkin sehingga tujuan yang sudah ditetapkan dalam UU Sisdiknas benar-benar dapat tercapai. Adapun model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran yang memandang peserta didik sebagai subjek belajar yang dinamis, sedangkan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan motivator.⁶

Dari berbagai metode pembelajaran yang ditawarkan akan diterapkan salah satu komponen pendekatan kontekstual atau sering disebut CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pendekatan CTL mempunyai tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*). Dengan ketujuh komponen CTL, salah satu komponen yang akan diujicobakan adalah metode inkuiri. Secara keseluruhan metode inkuiri menekankan pada keterampilan untuk meninjau lingkungannya secara lebih kritis dan melatih siswa untuk dapat mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Secara garis besar metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang

⁶ Yudhi Munadhi and Nur Kholilah, 'Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Agama Dan Kepercayaan Masyarakat Arab Sebelum Islam' 1, no. 2 (2022): 70–76.

mengkaitkan materi belajar dengan pengalaman siswa. Pengalaman dari masing-masing siswa nantinya akan dirumuskan dan disimpulkan bersama-sama. Dengan metode seperti ini diharapkan siswa akan menemukan materi secara mandiri sesuai dengan pengalamannya serta siswa mampu berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan.⁷

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik untuk selalu berpikir kritis dan terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Penerapan model pembelajaran ini dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, karena berorientasi pada pemecahan masalah. Dalam prosesnya, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu memulai dengan menjelaskan orientasi permasalahan kepada peserta didik, kemudian mengorganisasi mereka dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan bimbingan baik secara individu maupun kelompok untuk membantu siswa memahami dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Setelah itu, peserta didik mengembangkan serta menyajikan hasil karya mereka sebagai bentuk penyelesaian permasalahan yang telah dianalisis. Tahap terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah guna menilai efektivitas dan keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.⁸

⁷ Dewi Fauziyah, 'Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiry Pada Mata Pelajaran Ekonomi Pokok Bahasan Pasar', *Prosiding Seminar Nasional*, 2015, 49–59.

⁸ Munadhi and Kholilah, 'Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Agama Dan Kepercayaan Masyarakat Arab Sebelum Islam'.

Dalam konteks pembelajaran di SMA Negeri 1 Babelan Kabupaten Bekasi, penerapan strategi pembelajaran seperti PBL tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai spiritual mereka. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh besar terhadap perkembangan spiritual siswa, karena melalui pendekatan berbasis masalah, peserta didik tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis, tetapi juga diarahkan untuk merefleksikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap penyelesaian permasalahan yang mereka hadapi.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, ditemukan bahwa banyak siswa masih kurang dalam memahami makna nilai spiritual secara mendalam. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan, minimnya refleksi diri terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta kurangnya kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam interaksi sosial. Dua strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini, yaitu Inkuiri Learning dan Problem Based Learning (PBL), memiliki potensi untuk meningkatkan nilai spiritual siswa. Inkuiri Learning menekankan pada pencarian kebenaran melalui eksplorasi dan refleksi yang dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama. Sementara itu, PBL membantu siswa menghadapi permasalahan nyata dengan pendekatan berbasis pemecahan masalah yang dapat memperkuat kesadaran spiritual mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data sementara yang di peroleh bahwa hasil observasi, wawancara dengan guru serta siswa, ditemukan beberapa permasalahan utama terkait dengan implementasi strategi pembelajaran ini dalam meningkatkan nilai spiritual siswa, yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep nilai spiritual dan bagaimana menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, minimnya refleksi diri siswa dalam mengevaluasi tindakan mereka sesuai dengan ajaran agama, kurangnya efektivitas metode pembelajaran tradisional dalam membentuk nilai spiritual yang mendalam, belum optimalnya penerapan strategi Inkuiri Learning dan PBL dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan aspek nilai spiritual, serta tingkat partisipasi siswa yang bervariasi dalam kegiatan pembelajaran berbasis inkuiri dan pemecahan masalah yang dapat mempengaruhi pencapaian nilai spiritual mereka.

Penelitian ini dilakukan karena pentingnya meningkatkan nilai spiritual siswa sebagai bagian dari tujuan pendidikan yang holistik. SMA Negeri 1 Babelan Kabupaten Bekasi sebagai lembaga pendidikan menengah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam aspek religius dan moral. Dengan meneliti implementasi strategi pembelajaran Inkuiri Learning dan PBL, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana strategi pembelajaran ini telah diterapkan dalam pembelajaran di kelas, menganalisis efektivitas kedua strategi tersebut dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai spiritual siswa, serta memberikan rekomendasi bagi guru dalam mengoptimalkan

pembelajaran berbasis Inkuiri Learning dan PBL untuk meningkatkan nilai spiritual siswa. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model pembelajaran yang lebih efektif dalam membangun kesadaran spiritual siswa sehingga mereka tidak hanya memiliki pemahaman akademik yang baik, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan nilai spiritual siswa adalah penggunaan metode Inkuiri Learning dan Problem Based Learning (PBL). Inkuiri Learning menekankan pada proses pencarian dan penemuan ilmu secara mandiri, di mana peserta didik diajak untuk berpikir kritis dan reflektif dalam memahami nilai-nilai spiritual melalui pengalaman langsung. Sementara itu, Problem Based Learning mendorong peserta didik untuk menyelesaikan masalah kehidupan nyata yang berhubungan dengan aspek moral dan spiritual, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam praktiknya, penerapan metode pembelajaran ini masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan wawancara awal dengan beberapa guru, ditemukan bahwa masih ada keterbatasan dalam pemahaman dan penerapan strategi Inkuiri Learning dan Problem Based Learning dalam pembelajaran. Selain itu, beberapa peserta didik masih merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dan berpikir kritis.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana kedua strategi pembelajaran tersebut diterapkan di sekolah, tantangan yang muncul dalam prosesnya, serta dampaknya terhadap perkembangan nilai spiritual siswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam mengoptimalkan strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk karakter dan nilai spiritual peserta didik.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi strategi pembelajaran Inkuiri Learning dan Problem Based Learning dalam meningkatkan nilai spiritual siswa di SMA Negeri 1 Babelan Kabupaten Bekasi. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam memahami dan menerapkan metode ini, serta kesulitan siswa dalam beradaptasi dengan pola pembelajaran yang lebih aktif, menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai efektivitas strategi tersebut.

A. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi strategi pembelajaran Inkuiri Learning dan Problem Based Learning dalam meningkatkan nilai spiritual siswa di SMA Negeri 1 Babelan Kabupaten Bekasi. Penelitian ini akan berfokus pada dua strategi pembelajaran tersebut, yang diharapkan dapat berperan dalam mengembangkan dimensi spiritual siswa melalui pendekatan yang berbasis pada pemecahan masalah

dan penemuan pengetahuan secara mandiri. Fokus penelitian ini dapat dirinci dalam beberapa subfokus berikut:

1. Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Learning

Mengkaji bagaimana penerapan metode pembelajaran inkuiri (Inquiry Learning) dalam membantu siswa untuk menggali pengetahuan secara mendalam, mengembangkan rasa ingin tahu, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dalam konteks nilai spiritual. Pelaksanaan metode ini di SMA N 1 Babelan belum sepenuhnya optimal dalam membimbing siswa untuk menggali makna spiritual dari proses pencarian pengetahuan secara mandiri.

2. Implementasi Strategi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Menganalisis penerapan strategi Problem Based Learning dalam pembelajaran yang berfokus pada pengembangan pemikiran kritis dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai spiritual. Mengingat di SMA N 1 Babelan Guru masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan permasalahan yang diangkat dengan kehidupan spiritual siswa secara nyata.

3. Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Inkuiri dan Problem Based Learning

Mengkaji bagaimana siswa memandang kedua strategi pembelajaran ini, baik dari sisi manfaat, kesulitan, maupun pengaruhnya terhadap peningkatan nilai spiritual dalam konteks

kehidupan mereka di sekolah dan di luar sekolah. Sebagian siswa merasa kesulitan mengikuti proses pembelajaran ini secara mendalam dalam konteks spiritualitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian ini, masalah yang akan dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi strategi pembelajaran Inkuiri Learning dalam meningkatkan nilai spiritual siswa di SMA Negeri 1 Babelan Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana implementasi strategi pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan nilai spiritual siswa di SMA Negeri 1 Babelan Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana persepsi siswa terhadap implementasi strategi pembelajaran Inkuiri Learning dan Problem Based Learning dalam meningkatkan nilai spiritual siswa di SMA Negeri 1 Babelan Kabupaten Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui implementasi strategi pembelajaran Inkuiri Learning dalam meningkatkan nilai spiritual siswa di SMA Negeri 1 Babelan Kabupaten Bekasi.

2. Untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan nilai spiritual siswa.
3. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap strategi pembelajaran Inkuiri Learning dan Problem Based Learning dalam meningkatkan nilai spiritual mereka.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti: Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai hubungan antara metode pembelajaran dan pengembangan spiritualitas siswa, serta memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan.
2. Bagi Praktisi Pendidikan: Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi guru dan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan nilai spiritual siswa.

Bagi Siswa: Meningkatnya nilai spiritual siswa diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan karakter dan perilaku positif mereka, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari